

**SKIZOFRENIA  
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

**Prayitno**

**NIM : 0311209061**

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**

**SKIZOFRENIA  
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

**Prayitno**

**NIM : 0311609021**

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**

**SKIZOFRENIA  
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni  
2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**SKIZOFRENIA DALAM KARYA SENI GRAFIS** diajukan oleh Prayitno, NIM 031 1609 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Januari 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.




Drs. Ag. Hartono, M.S.  
Pembimbing I/Anggota



Drs. Andang Suprihadi P, M.S.  
Pembimbing II/Anggota



Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.  
Cognate/Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.  
Ketua Jurusan Seni  
Murni/Ketua/Anggota

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.  
NIP. 19600408 198601 1 001



**HALAMAN PERSEMBAHAN**



Kupersembahkan karya ini untuk :  
**“ Keluarga Besar Karmian dan Miary ”**

## KATA PENGANTAR

Segala puji-syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME, karena berkat limpahan rahmat dan karuniaNya maka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang selama ini telah membantu hingga terselenggaranya pameran dan selesainya laporan Tugas Akhir ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

Tuhan yang luar biasa Esa beserta Rasulullah Muhammad SAW

Orang tua dan keluarga besar ; Bapak Karmian [almarhum] dan Ibu Miary, Dosen Pembimbing I; Drs. Ag. Hartono M.Sn, Dosen Pembimbing II ; Drs. Andang Suprihadi M.S, selaku Dosen Wali. Cognate ; Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, Ketua Jurusan Seni Murni ; Dra. Nunung Nurdjanti M.Hum, Wiwik Sri Wulandari, Msn. Dekan Seni Rupa ; Dr. M. Agus Burhan M.Hum dan seluruh Dosen Seni Murni, Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D selaku Rektor ISI Yogyakarta. Karyawan Seni Murni ; Mas Bardi, Pak Sukarman. ISI Yogyakarta. Saudara perempuanku ; Jati M, Zulliana, Yulis dan Nunuk.A. Orang-orang di kehidupan; Zully Astuti-Barra Cahaya Nirvana *its funny*. Kawan-kawan dirumah ; Andi Boabo, Toyek, Hernawan Samod, Yono Thungtek. Kawan-kawan Komunitas PenjasKes Art[terus berkarya] ; Iksan brekeley, Doel “Gambleh” Amin, Yurisa Adi, Neng Resti, Atik[masakane luar biasa], Asep, DheBrue, Mas Chiwot, Gesang, Rifan [tukang-tukang diskusi]. Kawan-kawan seperjuangan Angkatan 2003. Adil, Ibenk, Tika, Suraya, Edy philipus. Kawan-kawan Antropologi UGM ; Mega Melody, Indah, Laras

feminis, Lintang, Gaury, Tytis dan seluruh angkatan 2007 dan Prof. Irwan Abdullah dosen Antro, *thanks to for Body Studies*. Agus Psikologi. Kawan-kawan kontrakan Nitikan ; Dani, Aul, Ghombal, Black, Aap, Chintong. Horny Laundry ; Shandy-mayek-Moki-Danang. Nirvana ; Kurt Cobain, Chris Novoselic, Dave Ghroll. *Somebody who hidden in my heart for long long time ago until now*. Nikmatuzzahirah *my inspiration*. Naba. Keponakanku. Semua sepupuku. Yogyakarta. *Schyzofrenia*. Adit Punkrock. Geonk. Wulan Stikes. Elly S. Pak Mono. Stradivarius Echiy. Ridwan Munawar “ Metal Tradisional”. Agus Setiawan, mbak Ikar And his Parent. Indra Setiawan. dmp. My Libido. My Art. Absurditas. Yang sakit mental dan menyimpang. Madness and civillation. Yang menyakiti dan tersakiti. *Psychofreak*. Subyek dan realitas yang ambigu. Semua pihak yang terlibat dan tak tersebut, *thanks for all*.

Yogyakarta, 13 februari 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1 .....	i
Halaman Judul ke-2 .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar ISI .....	vii
Daftar gambar .....	ix
Daftar karya .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	15
C. Makna Judul .....	18
D. Tujuan dan Manfaat .....	20
<b>BAB II. KONSEP</b> .....	<b>21</b>
A. Konsep Penciptaan .....	21
B. Konsep Bentuk .....	25
C. Konsep Penyajian .....	31
<b>BAB III. PROSES PEMBENTUKAN</b> .....	<b>33</b>
A. Bahan .....	34
B. Alat .....	35
C. Teknik .....	36



D. Tahapan Pembentukan .....	37
BAB IV. TINJAUAN KARYA .....	48
BAB V. PENUTUP .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN	
A. FOTO DIRI MAHASISWA	
B. POSTER PAMERAN	
C. FOTO SITUASI PAMERAN	
D. KATALOG	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pablo-Picasso- <i>L-Acrobat</i> -1930 .....	27
Gambar 2. Salvador Dali, <i>Figurs Flying on the Sand</i> , 20.7x27.3cm, <i>Oil on Wood</i> , 1926 .....	28
Gambar 3. Rene Margritte, <i>Rape</i> , 1934 .....	29
Gambar 4. Bahan Yang Digunakan .....	35
Gambar 5. Peralatan Yang Digunakan .....	36
Gambar 6. Pemasangan Kanvas.....	38
Gambar 7. Proses Melapisi dengan Lem <i>fox</i> .....	39
Gambar 8. Proses Pelapisan dengan Cat Akrylik .....	39
Gambar 9. Kanvas Jadi .....	40
Gambar 10. Proses Pencukilan Pertama .....	40
Gambar 11. Pemberian Tinta Warna Kuning .....	41
Gambar 12. Hasil Cetakan Pertama .....	41
Gambar 13. Proses Cukilan .....	42
Gambar 14. Pengerollan Master .....	42
Gambar 15. Warna Kedua Orange.....	43
Gambar 16. Perataan Warna Merah.....	43
Gambar 17. Hasil Warna Ketiga Merah dan Proses Pengerollan Warna Hitam .....	44
Gambar 18. Proses Penggosokan.....	44
Gambar 19. Hasil Cetakan Terakhir Warna Hitam.....	45
Gambar 20. Proses Pewarnaan Background .....	45
Gambar 21. Hasil Karya Jadi.....	46

Gambar 22. Proses Finishing .....	46
Gambar 23. Penjepit Meja Cetak .....	47
Gambar 24. Meja Cetak Untuk Menjepit Kanvas .....	47



## DAFTAR KARYA

1. Tumpang Tindih. 130x140cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009.....	50
2. Traumatik. 130x180cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	51
3. Tubuh Masyarakat Yang Sakit. 130x120cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	52
4. Psikopat Yang Sekarat. 100x150cm. <i>Woodcut Stencil Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	53
5. Penyimpangan. 120x120cm . <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	54
6. Obsesif. 120x130cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009.....	55
7. Narsistik. 130x140cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	56
8. Multi Personal Disorder. 120x140cm. <i>Woodcut Arcylic Stensil on Canvas</i> . 2009 .....	57
9. Membelah Diri. 120x130cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	58
10. Hipokondria. 105x145cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	59
11. Hiybrid.130X140cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	60
12. Diri Yang Terpecah. 130x140cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009.....	61
13. Delusif. 120x130cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	62
14. Ambivalen. 135x125cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	63
15. 9 Kepribadian. 130x140cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009 .....	64
16. Egomaniak-Histeria. 135x125cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009.....	65
17. Emosi Tanpa Sebab. 120x130cm. <i>Woodcut Acrylic on Canvas</i> . 2009.....	66
18. Simpang Siur Antara Jaring Diri Dan Kenyataan. 130x140cm. <i>Woodcu on Woodcut</i> . 2009 .....	67

19. Maladaptif. 120x240cm. *Hardboardcut Acrylic on Canvas*. 2009..... 68
20. Meta Diri.160x100cm. *Woodcut Reduction-Acrylic on Canvas*. 2010..... 69



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

*Skizofrenia* adalah sebuah gejala kejiwaan dalam ilmu kedokteran tapi dalam seni *skizofrenia* berniat untuk dijadikan sebuah strategi, bahwa hubungan setiap obyek mungkin saja tidak terjadi, yang divisualkan dalam karya seni grafis dengan tubuh sebagai subyek matternya dan begitu pun dalam psikologi yang menganalisis dan mengkategorikan setiap kejanggalan, perubahan, dan keterpecahan.

Seseorang siapa saja dapat menjadi sangat normal dan siapa saja dapat menjadi tidak normal, batas antara normal dan tidak normal mungkin sangat tipis atau sangat jelas. Ada kebiasaan-kebiasaan yang kadang tak masuk akal, ada sesuatu hal yang monolog sifatnya, atau melihat diri meraka sedang berbicara di dalam, yang manfaatnya bisa untuk apapun, di antaranya mengoreksi diri atau instropeksi diri.

Setiap individu dalam banyak hal telah merasakan banyak kekesalan, kegelisahan atau apapun yang mengganggu, dan kemudian yang mengganggu itu ditekan dalam ketidaksadaran sehingga dia tersembunyi dan pada saatnya akan muncul kembali. Kepribadian adalah sesuatu yang utuh namun jika kepribadian terganggu ia akan pecah dan mengakibatkan dampak dalam bentuk mental sehingga yang terjadi adalah kesalahpahaman atau disorientasi.

kegelisahan atau konflik-konflik di dalam diri yang ditekan akan terus menumpuk, mengendap dan pada situasi tertentu ia akan menampakkan wujud dalam bentuk apapun, seperti meledaknya emosi. Setiap individu yang bermasalah (penuh

konflik) apabila berinteraksi akan memberi pengaruh pada individu yang lain. Berkaitan dengan cara berinteraksinya yang pada akhirnya setiap individu berkonflik dalam diri atau di luar dirinya yang berkaitan dengan pihak lain, sekelompok individu/masyarakat yang terjadi kemudian adalah suatu kelompok individu dalam masyarakat telah menyimpan atau memicu potensi yang *skizofreni* sehingga apa yang dilihat masyarakat baik, didalamnya begitu bobrok, rusak dan pecah. Kemungkinan hal ini tak pernah disadari oleh individu-individu namun pelan-pelan ia membentuk kekuasaannya (*skizofrenia*) yang secara tersamar akan berkontaminasi dengan individu/masyarakat dan kemudian yang terjadi adalah individu/masyarakat (fenomena) yang sakit.

Penderita *skizofreni* tidak perlu berobat pada pemerintah, agama atau rumah sakit yang kita perlukan adalah memupuk kesadaran dalam diri dengan membedah potensi-potensi yang besar di dalamnya. Dengan begitu kegilaan sebagai bahaya laten dapat ditaklukkan dalam kehidupan individu/masyarakat secara keseluruhan. Dengan kemungkinan setiap perselisihan bisa disadari maksudnya secara rasional.

Apapun yang terjadi dalam masyarakat adalah suatu pola tindakan yang tak disadarinya sebagai individu yang punya beban (moral, etika, estetika, pengetahuan dan seterusnya...) atau apapun yang dapat mengakibatkan pergeseran-pergeseran makna dan cara hidup masyarakat/individu. Diri yang sakit berarti sebagai bagian masyarakat yang juga ikut sakit yang tidak bisa memahami bagaimana diri yang sakit sehingga ia akan terus terpecah dan mengalami transmudasi dalam hal-hal yang sifatnya kurang rasional, meskipun begitu ini merupakan gejala psikologi yang memang tak membutuhkan sesuatu sandaran apapun, ia akan terus menghidupi

dirinya dengan rasa sakit yang tidak perlu adanya batas tertentu untuk dijadikan acuan atau referensi untuk mengatasi suatu masalah. Dengan demikian setiap permasalahan muncul sebagai satu cara untuk menghadapi atau mengontrol diri.

Apa yang menarik bagi penulis adalah sebuah keterpecahan di mana sesuatu hal menjadi tidak terhubung atau terputus karena ada sesuatu yang mengganggu. Sesuatu yang tidak terhubung itu bisa jadi adalah persoalan hidup, semacam pengalaman menjalani proses kehidupan dari seorang anak yang beranjak dewasa, tua dan sampai meninggal dunia. Bagi penulis pengalaman merupakan sesuatu yang penting dalam hidup, ia mampu memberikan pada kita sebuah sensasi-sensasi dan persepsi tertentu pada pikiran dan indra-indra pada tubuh manusia sehingga pengalaman memberikan kita pengetahuan.

Secara umum seseorang mengalami sebuah pengalaman berupa apa saja yang telah dipersepsinya, yang telah membentuk diri seseorang menjadi sedemikian rupa yang tergantung pada proses pengalaman yang dialaminya. Pengalaman-pengalaman yang hadir dalam diri seseorang begitu saja terjadi, ia bukan merupakan suatu bentuk "jadi" tapi lebih sebagai proses-proses untuk "menjadi" sehingga apa yang dihadapi oleh penulis atau orang secara umum adalah suatu bentuk totalitas pengalaman atau pengetahuan yang acak, tidak teratur dan tidak terstruktur, dalam hal ini tidak mempunyai urutan sebagaimana sesuatu yang dianggap hierarkis.

Bentuk pengalaman hidup yang tidak teratur ini secara keseluruhan tidak mempunyai hubungan antar satu pengalaman (persoalan) dengan pengalaman lain namun dalam satu sisi pengalaman ini telah membentuk diri seseorang.



Penulis sebagai orang yang mengalami, tidak mampu untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pengalaman tersebut membentuk diri penulis. Akibatnya pengalaman (bentuk persoalan apapun) yang tidak berhubungan ini merupakan sebagai sesuatu yang terputus, terpecah dan menyimpang namun masih dalam satu kerangka pengalaman pribadi yang secara implisit (tersamar) mempunyai hubungan yang tidak tampak atau tak terjelaskan dalam kehidupan pribadi.

Proses pengalaman inilah kemudian yang penulis anggap sebagai bentuk gejala *psikosis*, semacam gangguan kepribadian atau kelainan kepribadian<sup>1</sup> yang terjadi pada seluruh pribadi. Penulis menjadi menarik diri namun secara fisik penulis terlihat normal dan bahkan merasa tidak ada yang salah dalam diri pribadi.

Yang paling penting bagi penulis adalah pengalaman terpecah atau keterpecahan. Di mana sesuatu yang terpecah atau tidak terhubung ini adalah suatu bentuk psikosis dalam jenis *skizofrenia* atau biasa disebut perpecahan kepribadian<sup>2</sup>.

Perpecahan kepribadian ini kemudian memberi dampak pada seluruh aspek kehidupan pribadi penulis. Segala sesuatu penulis “percaya” sekaligus tidak penulis “percaya”. Segala yang penulis jumpai menjadi konsumsi pikiran setiap hari. penulis sulit memilah, resikonya sering kali tidak bisa menentukan pilihan bahkan sering terjebak.

Dalam konteks yang lebih besar, *skizofrenia* ini penulis kaitkan dengan apa saja yang menjadi pikiran penulis, sehingga ia terus mencari peluang untuk menjadi terhubung dengan hal yang lain dalam pikiran. Entah dalam persoalan seni, moral,

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974, hlm 130

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Ibid.*, hlm 131

etika, estetika, pengetahuan, wacana, kehidupan sehari-hari atau apapun yang sering kali menggelisahkan.

Namun dalam hal ini penulis tarik *skizofrenia* kedalam seni (karya seni grafis) yang berkaitan dengan wacana modernisme, posmodernisme, kehidupan modern atau kehidupan masyarakat kontemporer secara umum dan kehidupan sehari-hari yang mempunyai potensi gejala *skizofrenia*, keterpecahan yang menyimpang (akibat dari dampak modernisme, misalnya perang, teknologi, industri, bencana, konflik antar etnis di Indonesia, akulturasi budaya atau diri yang sakit secara psikologis).

Seni merupakan pengalaman jiwa seorang manusia yang menekankan pada aspek emosi/ ekspresi. Dalam bukunya Jakob Sumardjo, *filsafat seni*, apa yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai dan nilai itu adalah abstraksi tentang indah, baik, adil, sederhana dan bahagia tapi konsep ini kemudian bergeser. Emosi menjadi tumpuan dalam pengekspresian seni. Clive Bell dalam teori keindahan modernnya menyebutkan tentang emosi estetik yaitu emosi yang hanya muncul dari karya seni yang mengandung nilai spesifik dan emosi spesifik hanya dapat ditimbulkan oleh karya seni. Dalam argumentasi yang lain dengan pengertian yang sangat longgar seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya<sup>3</sup>.

---

3 Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta : CV. Studio Delapan Enterprise & BP ISI Yogyakarta, 2000, hlm 2

Sejarah menunjukkan pengalaman manusia makin berkembang maju dalam menghadapi tantangan zamannya. Pengalaman pikiran rasional di tempatkan pada posisi atas yang mendasari modernisme dengan mengutamakan kebaruannya (novelty), sehingga segala sesuatu haruslah masuk akal dan selalu baru. Modernisme adalah konsep atau kecenderungan pemikiran yang pada umumnya selalu dikaitkan dengan fenomena dan kategori kebudayaan, khususnya berkaitan dengan estetika dan gaya sedangkan konsep modern sering dikaitkan dengan penggal sejarah atau periodisasi dan konsep modernitas digunakan untuk menjelaskan totalitas kehidupan<sup>4</sup>. Wacana modernisme menjadi kerangka acuan paradigma dalam pemikiran dan salah satu yang paling terkena imbas adalah seni yang dimaknai dengan konsep-konsep dasarnya.

Berkaitan dengan seni modern tidak selalu dihubungkan dengan waktu tapi lebih ditekankan pada suatu jenis kelompok karya yang memiliki sifat dan ciri tertentu sebagai khas seni modern, karena kebaruannya, boleh jadi lukisan purba yang di dinding-dinding gua 20.000 tahun lalu itu adalah salah satu bentuk seni modern namun jika kita mengarah pada suatu periodisasi sejarah umum di Eropa, di mana sebagian besar kejadian seni rupa modern sejarah dianggap mulai sejak zaman Renaissance pada abad ke-15, sedang sebagian penulis menganggap mulainya sejarah seni rupa modern di Eropa baru pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh pelukis Jacques Luis David<sup>5</sup>.

Dalam perkembangan wacana dan praktiknya, karya seni menunjukkan dan

---

<sup>4</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*, Yogyakarta : Jalasutra, 2003, .hlm 73

<sup>5</sup> Soedarso Sp, *op.cit.*, hlm 3

terus melakukan eksperimentasi-eksperimentasi bentuk estetik yang tiada berkesudahan. Keragaman karya seni dalam satu sisi pola tertentu telah membawa pada persoalan yang lebih kompleks, sehingga butuh pengkajian yang lebih inten dalam menelaah dan mengevaluasi suatu karya seni karena karya seni mempunyai suatu potensi yang bisa merubah suatu nilai kehidupan.

Di sisi lain, pengalaman juga sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu hasil karya seni yang merupakan salah satu bentuk pengalaman mental yang bisa divisualkan, terkait dengan masalah *skizofrenia* yang merupakan sebuah gejala penyakit kejiwaan mental/jiwa sebagai bentuk pengalaman terpecah atau gangguan mental. Kekaburan dalam hal-hal yang sifatnya *mentalis* (kejiwaan) adalah sesuatu hal yang menarik untuk dijadikan pendekatan dalam seni. Dalam pengalaman datangnya berbagai bentuk informasi eksternal di luar diri merupakan sesuatu yang sporadis dan membabi buta untuk dikonsumsi pikiran secara acak.

Kecenderungan modernisme terus menjadi acuan yang tak dapat dielakkan. Dalam karya seni telah ditunjukkan pandangan tentang berbagai konsep seni dan kecenderungannya atas berbagai gaya seni (modernisme tinggi = terbebas dari budaya massa dan sifat komersialisme kapitalis). Dalam modernisme pendekatan gaya estetik tak lebih hanya sebagai sesuatu yang bersifat pragmatik dalam satu sisi, di mana seluruh unsur dan elemen dikaitkan dengan hal yang sangat praktis kegunaannya (berkaitan dengan industri atau budaya massa).

Seni modernis cenderung menjunjung tinggi kualitas antara fungsi, efisiensi dan rasionalistik, menolak sifat tradisional, ornamentalis dan religiusitas. Kecenderungan dan keberpihakan atas definisinya sendiri telah membentuk satu

karakter yang bersifat formalistic.

Bersamaan dengan pluralitas kehidupan bermasyarakat local maupun global yang pada kenyataannya telah merubah bentuk dari tatanan kehidupan tradisional, sosial, politik, ekonomi, hukum yang lebih praktis dan universal dengan daya-daya integratif yang mengalami pengglobalan suatu wilayah territorial yang lebih loyal. Sering kali kita kesusahan untuk memilah bahwa tercampurnya masyarakat (akulturasi budaya) akibat akses kebudayaan yang mengglobal beserta konflik-konflik universal yang menjadi topik hangat yang muncul di berbagai belahan dunia yang dikemas dalam media informasi elektronik massa kini.

Demikian juga halnya dalam dunia seni (seni rupa) yang mempunyai cara yang paling bebas untuk mengintegrasikan ratusan media dalam proses penciptaanya seperti kompleksitas yang terjadi dalam diri manusia yang mempertegangkan antara essensi dan eksistensi. Proses dialektis seni pada mulanya dilakukan sangat sederhana. Ribuan tahun yang lalu manusia sudah menunjukkan eksistensinya setelah ia berhasil mentransformasikan hasrat untuk melukiskan/mencetakkan gagasan dan keinginannya ke dalam tembok-tembok gua. Kita mempunyai hutang psikis terhadap para pendahulu (manusia primitive) ini.

Perkembangan dalam dunia seni terus berlalu dengan berbagai inovasi yang terus menerus dan akhirnya seni telah menuju pada institusi individu. Karya seni yang dilahirkan (dalam hal ini seni rupa) telah sudah memiliki berbagai kemungkinan dalam media berkarya dan gagasan yang melatar belakanginya seperti yang telah disebutkan di atas, menyimpan suatu potensi yang tak terkirakan. Meskipun demikian, individualitas yang terbentuk atas konsep dasar modernisme telah

mengalami gejala perubahannya. Modernisme sebagai suatu paham ideologis dalam sebuah zaman menitik pusatkan pada subyek sebagai muara akhir yang menghasilkan logosentrisme. Seperti yang dikatakan oleh Habermas antara lain : “ Modernitas tidak lagi meminjam kriteria-kriteria untuk orientasinya dari model yang berasal dari zaman lain, ia harus menciptakan sendiri norma-normanya<sup>6</sup>”.

Ini menunjukkan bahwa peran subyek dalam modernitas telah mendapat posisi yang sangat penting sebagai penghasil konsep-konsepnya sendiri yang berdasar pada konsensus normatif universal. Nalar dan cara ilmiah melalui penelitian dengan metode tertentu merupakan model berpikir rasional adalah satu landasan yang tak bisa ditolak, seperti yang dirujuk oleh Descartes dalam bukunya *Diskursus Metode* (Yogyakarta : IRCsOD, 2003). Modernitas merupakan pergumulan ideology yang rumit dan panjang. Sejak pencerahan menjelmakan dirinya dalam cahaya akal budi yang membawah perubahan dengan tempo yang dinamis dan dialektis. Perkembangan seni dan teknologi dalam modernisme telah membentuk ulang sifat, ciri dan karakteristik estetika modern dan karya seni yang menjadi medan pertempuran apresiasi dengan menonjolkan teknik/ide kebaruannya. Dampak yang ditimbulkan pada proyek modernitas telah mengubah persepsi atas estetika seni itu sendiri, dimana karya seni sudah terindustrialisasi dalam bentuk yang berbeda dan tindakan massal adalah ujung-ujungnya. Konsekuensi lain yang lahir pada merosotnya tingkat refleksitifitas kita terhadap kebudayaan dan seni yang sudah tereduksi oleh pemahaman lain yang bukan dari estetika seni melainkan hanya sebuah kegairahan, kesenangan, kebermainan dalam memperlakukan obyek estetikanya.

---

<sup>6</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat*, Yogyakarta : Jalasutra, 2004, hlm 215

Isu kebangkrutan konsep modernitas yang sudah lama menjadi perdebatan dalam beberapa dekade yang lalu sampai sekarang telah mengakibatkan bermunculannya berbagai konsep gagasan terhadap ranah pengetahuan, ilmu, seni dan filsafat dengan bentuk yang paling plural dan baru, kebanyakan para pemikir menyebutnya sebagai makhluk postmodern, yang telah mampu memberikan banyak ketidakmungkinan menjadi mungkin, membuka lebar bagi kreatifitas yang cenderung bebas dan hampir segala hal mampu dimasukkan, dikonsumsi dan direpresentasikan ulang. Wawasan baru posmodernisme telah menganggap bahwa modernitas sudah kehilangan daya kritisnya kemudian Vattimo<sup>7</sup> menyebutnya sebagai akhir dari modernitas.

Landasan yang ingin disampaikan pada konsep estetika postmodern adalah kemajemukan atau keberagaman sehingga ia mampu menampung berbagai jenis gagasan, gaya, kebudayaan, periode dan menginginkan makna yang selalu cenderung polisemy yaitu makna yang majemuk yang merujuk pada banyak pengertian dengan menekankan yang *parodi kontradiksi*, yang memilih *eklektik* (mencomot dari berbagai sumber) , mengaduk *sinkretik* (penggabungan perbedaan dari beberapa unsur jadi satu) dan *hybrid*.

Konsekuensi modernitas yang akibat dari perkembangan revolusi industri di Prancis dan Inggris telah memberi banyak pengaruh pada kehidupan ekonomi, social, politik dan budaya. Aspek ekonomi lebih ditekankan sehingga proses produksi mengambil peran yang sangat penting dalam perkembangan budaya konsumerisme. Dengan kelimpahannya produksi komoditi di samping perkembangan teknologi dan

---

<sup>7</sup> Yasraf Amir Piliang , *op.cit.*, hlm 72

informasi telah membuat kehidupan dan aktifitas masyarakat semakin cepat untuk mengkonsumsi semua kebutuhan. Mengkonsumsi suatu obyek sama dengan mengkonsumsi obyek pertandaan (teks, bahasa dan fenomena) sehingga dalam hal ini berkait erat dengan *semiologi* yaitu merupakan sebuah kajian tentang ilmu pertandaan beserta cara dan praktiknya di dalam masyarakat<sup>8</sup>. Karena realitas sebagai suatu bahasa tanda, maka ia juga adalah sebuah struktur, dan bahasa (tanda) adalah representasi yang paling mungkin menjadi artikulasinya.

Tekanan hidup dan konsekuensi modernisme atau sebab yang ditimbulkannya membawahi depresi besar pada kehidupan diri dan masyarakat, tuntutan hidup, informasi tanpa jeda, dominasi kapitalisme, kecanggihan teknologi perang yang membuat peperangan semakin dimungkinkan dan konflik lainnya. Merupakan gambaran dari suatu diri/masyarakat yang mempunyai beban kejiwaan secara psikologis. Jika akibat modernisme ini tidak bisa diatasi maka timbulnya gejala psikis neurosis diri atau masyarakatnya mengarah pada gejala *skizofrenia*. Metafor *skizofrenia* ini kemudian sering dipakai dalam wacana posmodernisme dalam menggambarkan fenomena realitas ataupun subyek diri. Dari hal ini hubungan antara modernisme dan *skizofrenia* di perantarai oleh gerakan posmodernisme.

Perubahan paradigma dari modernism ke pascamodernisme menggeser pandangan terhadap dunia secara keseluruhan sebagai totalitas kehidupan. Munculnya wahana paradigma posmodernisme merupakan suatu bentuk “perlawanan” intelektual dari modernisme, yang bisa jadi ia adalah *pemutusan*,

---

<sup>8</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Yogyakarta : Buku Baik, 2004, hlm 3



*kelanjutan, reaksi, persimpangan* atau *perpecahan*<sup>9</sup>, tidak ada definisi yang pasti terhadap posmodernisme ini, semua digunakan sesuai konteks persoalannya.

Strategi intelektual postmodern dalam perkembangannya memunculkan idiom-idiom baru dalam seni (estetika). Dalam buku *hipersemiotika*, Yasraf Amir Piliang, idiom estetik tersebut adalah *pastiche, parody, kitch, camp* dan *skizofrenia*. Dari istilah idiom yang terakhir inilah penulis sangat tertarik untuk menggunakannya dalam tugas akhir karya seni grafis dan tubuh menjadi subyek matter yang penting sebagai representasi *skizofrenia*. Ini merupakan inspirasi psikologis terhadap pengalaman penulis dalam menjalani dan melihat kehidupan yang mengarahkan dan melibatkan berbagai persoalan hidup baik sebagai subyek (diri pribadi), makhluk sosial dan bagian dari alam semesta (realitas dunia). Adalah salah satu cara untuk menggambarkan situasi yang tidak stabil, menyimpang dan terpecah.

Pengertian *skizofrenia* dalam khazanah postmodern lebih sering dipakai untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas ; fenomena bahasa, fenomena sosial ekonomi, politik dan estetik<sup>10</sup> sehingga idiom skizofrenia tidak menjadi bentuk kaku.

*Skizofrenia* dalam seni digunakan hanya sebagai metafora untuk menggambarkan suatu obyek/tanda (realitas/fenomena)<sup>11</sup>. Tapi dalam definisi penulis *skizofrenia* dipakai untuk merepresentasikan “keterpecahan” kedalam bentuk visual tentang berbagai fenomena/kondisi diri (subyek) dan realitas secara umum. Berjubelnya tanda yang memenuhi segenap realitas dalam prosesnya yang terus berkembang biak, berlalu lalang dan terus berkeluyurannya inilah yang disebut

<sup>9</sup> Mike Susanto, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta : Jendela & Buku Baik, 2003, hlm 163

<sup>10</sup> Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm 202

<sup>11</sup> Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm 205

*skizofrenia*. Dari obyek satu berpindah ke obyek lain, dari satu wilayah ke wilayah lain dalam suatu karya seni sangat dimungkinkan timbulnya *skizofrenia*. Munculnya pemutusan atas *skizofrenia* ini ditopang oleh membludaknya segala ekses zaman akibat dari peperangan, revolusi industri, teknologi dan tekanan di dalam diri. Hilir mudiknya setiap obyek tanda tidak memungkinkan untuk membentuk suatu konsep gagasan/ideology yang konstan karena yang diinginkan *skizofrenia* itu sendiri adalah ketidakjelasan, kegairahan dan kebermainan obyek-obyek seni sehingga mengalami atau membangkitkan kedangkalan estetik. Kesimpangsiuran obyek estetik dalam satu karya seni mengalami suatu kontradiksi dan tidak menginginkan satu kesatuan dari berbagai unsur dan elemen kemudian yang dihasilkannya adalah sebuah ketidakmungkinan yang baru.

Menurut Lacan seorang ahli psikoanalisis, mendefinisikan sebagai putusya rantai pertandaan/obyek<sup>12</sup>. Bahwa tidak ada ungkapan makna yang pasti dalam mode skizofrenik ini. Ambiguitas dan ambivalensi maupun kontradiksi adalah merupakan kandungan makna/isi dari bentuk *skizofrenia* itu sendiri juga bagian dari nilai estetikanya.

Anika Lemaire mengemukakan pemikiran Lacan tentang bahasa skizofrenik ini :

... semua kata atau penanda dapat digunakan untuk menyatakan satu konsep atau petanda. Dengan perkataan lain, konsep atau petanda tidak dikaitkan dengan cara yang stabil dan dengan demikian persimpangsiuran kata atau penanda untuk menyatakan satu konsep dimungkinkan<sup>13</sup>.

Seorang *skizofrenik* tidak bisa membedakan satu konsep karena mengalami keterpecahan psikis/pengalaman, ia tidak bisa membedakan antara masa lalu, masa

---

<sup>12</sup> Yasraf Amir Piliang, *loc.cit.*, hlm 202

<sup>13</sup> Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm 204

sekarang dan masa depan. Gangguan skizofrenik pada seseorang akibat terputusnya urat syaraf dalam otak atau tidak keseimbangan pada *dopamine* di otak sehingga ia bisa mengalami halusinasi dan delusi yaitu hadirnya suatu obyek yang sebenarnya yang tidak ada dalam realitas seperti kisah John Nass dalam film *Beautiful A Mind*.

Laing mendefinisikan skizofrenia sebagai berikut :

... sebuah individu yang totalitas pengalamannya terpecah, ia tidak mengalami dirinya sendiri sebagai seseorang yang komplisit akan tetapi lebih sebagai sesuatu yang terpecah dalam berbagai cara, mungkin sebagai jiwa yang secara yang samar-samar berkaitan dengan sebuah badan, sebagai dua atau lebih diri dan sebagainya. Ia melihat dirinya aku dan bukan aku secara bersamaan<sup>14</sup>.

Terganggunya proses abstraksi pada otak atau terpecahnya sel kimia dalam otak telah menjadikan seseorang pada dua kepribadian/berkepribadian ganda. Ia mampu mengenali dirinya sekaligus tak mampu mengenali dirinya yang memancingnya untuk melakukan sesuatu yang monolog atau berbicara dengan dirinya sendiri yang bukan dirinya seolah berbicara dengan dirinya yang lain sebagai obyek komunikasi. Terlampau banyaknya beban internal dan eksternal di dalam diri seseorang yang mengendap tanpa luapan menghambat perkembangan psikis aktif pada jiwa, perasaan dan pikiran yang berpengaruh pada sel-sel otak sehingga kehilangan keseimbangan dan gangguan. Hilangnya batas antara sadar/taksadar dan hilangnya identitas membawa kita pada sesuatu yang enigmatis. Suatu ketidakjelasan yang di alami oleh dunia/realitas, subyek/diri disebabkan terlalu banyaknya akibat yang ditimbulkan oleh suatu peradaban seperti munculnya modernisme yang membawah berbagai paradigma pengetahuan, teknologi dan informasi, termasuk tragedi Auschwitz (*camp* konsentrasi Nazi). Dari konstruksi peradaban macam inilah

---

<sup>14</sup> Yasraf Amir Piliang , *loc.cit.*, hlm 205

*skizofrenia* diciptakan. Segalanya mulai kabur, tidak ada kepastian yang melandasi dunia ini. Semua bergerak layaknya orang gila atau orang yang abnormal, yang tidak menyadari realitas dan dirinya sendiri yang membawahnya tanpa kontrol dan batas. Masing-masing berjalan pada hasratnya sendiri tanpa konvensi, semua terus bergerak, melaju dengan kecepatan tinggi dan berkembang biak tanpa peduli.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Yang paling mendasari persoalan tugas akhir karya seni grafis ini adalah *skizofrenia* (“keterpecahan”), di mana keterpecahan ini banyak terjadi dalam kondisi jiwa seseorang (manusia) yang berkonflik dalam dirinya atau dalam hal yang lebih luas terkait dan terjadi pada fenomena realitas, seluruh totalitas hidup di dalam dan di luar diri yang tidak mempunyai hubungan atau mengalami keterpecahan/keretakan namun masih dalam satu konteks kenyataan secara simultan. Kemudian keutuhan diri dan keutuhan realitas menjadi “tergugat” yang di dalamnya mungkin mengalami potensi keterpecahan/keretakan, keterbelahan dan penyimpangan.

Konsep keterpecahan akan diwujudkan kedalam karya seni grafis dengan tubuh sebagai symbol dan metaforinya. Tubuh sebagai subyek matter karya disuguhkan dengan cara yang tak teratur, memecah dan membelah saling menusuk dan menelisisik.

Keterpecahan selanjutnya diartikulasikan kedalam bentuk tubuh manusia sebagai figure yang representative. Secara visual tubuh digambarkan secara terpotong-potong tapi tetap berhubungan, artinya antara satu tubuh dan tubuh lain saling bertumpukan atau menelisisik masuk ketubuh lain. Kemudian dalam

persimpangannya atau bertemunya satu tubuh ke tubuh lain merupakan suatu "keterpecahan". Di titik ini paradok dan ambiguitas tubuh menjadi sangat penting dalam memahami *skizofrenia* (keterpecahan) diri dan realitas lewat karya seni grafis.

Dalam pembentukannya figure tubuh ini dipinjam sebagai metafor untuk menunjukkan atau merepresentasikan *skizofrenia* (keterpecahan) sebagai salah satu symbol yang sangat mewakili banyak hal termasuk diri dan realitas itu sendiri. Figure tubuh diacak-acak atau dibentuk ulang dalam persimpangannya seolah memberikan sensasi "keterpecahan" ataupun "keretakan" di dalam karya seni tugas akhir ini.

Berpecah atau terbelah yang membagi satu subyek diri secara kognitif ataupun fenomena/realitas dengan bentuk estetik berupa karya seni rupa yang direpresentasikan pada subyek diri sebagai pilihan yang sangat signifikan. Subyek diri bisa jadi sebagai simbol atau metafora atau usaha untuk menunjukkan suatu hubungan yang tidak sinkron karenanya setiap unsur estetik (*bentuk, warna, komposisi, background, konsep, isi dan makna*) bisa jadi tidak berhubungan, yang juga sekaligus berhubungan berupa keterjalinan yang tidak jelas di mana setiap unsur bentuk saling menelisik masuk, bersentuhan sekaligus bersinggungan.

Keutuhan tidak lagi menjadi alasan yang paling mungkin sebab ia sangat rapuh dan sensitif terhadap sesuatu yang menyimpang, dengan jelas terpecah berkembang tak terkontrol, retak, tidak karu-karuan dan tidak pernah utuh yang selalu menimbulkan persoalan baru, asosiasi dan interpretasi yang muncul tiba-tiba yang pada hakikatnya tidak saling terkait dengan mengalami disorientasi dan anggapan-anggapan yang tidak masuk akal, di mana semua menjadi berbeda dan tidak sinkron seperti apa yang diinginkan

Keterbelahan ini berubah menjadi bagian-bagian yang hidup dengan pemaknaannya sendiri tanpa harus melihat keseluruhan atau keutuhan, segala sesuatu menjadi berubah bentuk sesuai kebutuhannya kemudian yang paling bisa diharapkan adalah sesuatu yang paradoksal dan ambigu. Kejelasan-kejelasan sudah mengabur dan tak dapat ditolerir, sebuah penyimpangan (*skizofrenia*) yang berkeinginan terus untuk merusak keutuhan, kepribadian, subyek diri, realitas ataupun dunia, menjadi keabnormalan yang tidak punya tempat, disembunyikan tapi berusaha terus disembuhkan.

Karakter destruktif, sifat dualitas, sikap yang terpecah dan pikiran yang ambigu, semua penyakit abnormal adalah alternatif untuk melihat yang lain dari kehidupan dunia ini yang dianggap tidak patut, tidak layak, menyimpang dan gila, semua gejala-gejala ini tak dapat ditolak yang saya kira adalah *skizofrenia*.

*Skizofrenia* adalah istilah dari ilmu psikologi yang dipinjam dalam Tugas Akhir ini sebagai pendekatan atau representasi dari gagasan yang akan divisualisasikan dalam karya seni grafis, tentang bagaimanakah diri/subyek yang terpecah?... apa hubungannya antara tubuh fisiologis dan psikologis yang membentuk kenyataan yang ambigu?... dan kenapa pula realitas sangat berpotensi untuk mengidap *skizofrenia* (keterpecahan/penyimpangan).

Dengan bentuk tubuh apakah konsep *skizofrenia* sanggup mewakili gagasan keterpecahan?. Bagaimanakah diri seharusnya memang cukup untuk memberikan definisi tentang gagasan perihal *skizofrenia*? Dan pendeskripsian seperti apakah kemudian yang bisa memunculkan bentuk visualisasi ide tentang *skizofrenia*?. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini merupakan usaha untuk memancing dan

menjelaskan persoalan *skizofrenia* dalam diri/subyek (tubuh) dan fenomena realitas sebagaimana yang diinginkan penulis.

### C. Makna Judul

Tugas Akhir ini berjudul “Skizofrenia Dalam Karya Seni Grafis”, dibawah ini adalah beberapa upaya dalam menjelaskan pengertian judul tersebut.

Asal kata istilah *Schizophrenia* berasal dari bahasa Jerman. Dalam kamus ilmiah serapan *schizophrenia* berubah menjadi kosa kata Inggris/bahasa Inggris kemudian dalam bahasa Indonesia fonemnya berganti menjadi skizofrenia yang berarti kelainan psikotik dengan gejala umum halusinasi auditorius, delusi, kelainan berpikir dengan kehilangan asosiasi ide yang normal dan kehilangan respon emosional, termasuk waham merasa sangat berkuasa bagi penderitanya<sup>15</sup>.

Secara etimologi *Skizofrenia* berasal dari kata “skizo” yang artinya terpecah atau retak dan “frenia” yang berarti pikiran atau jiwa, dalam tradisi psikiatri klasik patologi dikenal juga *Dementia Praecox*. Istilah ini sering dipakai dalam psikoanalisis Frued untuk menjelaskan sebuah keterpecahan kepribadian atau berkepribadian ganda. Dalam seni rupa *skizofrenia* digunakan sebagai metafora atau untuk menunjukkan ketidak berhubungan antar obyek/visual atau punya banyak pemaknaan dalam penafsirannya.

Dari *Wikipedia Indonesia* dijelaskan dalam *skizofrenia* merupakan penyakit otak yang timbul akibat pada dopamine, yaitu salah satu sel kimia dalam otak. Orang

---

<sup>15</sup> Aka Kamarul Zaman dan M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Ilmiah Serapan*, Yogyakarta : Absolute, 2005.

yang menderita gangguan mental ini akan merasa kehilangan afektif atau respon emosional dan menarik diri dari hubungan antar pribadi normal yang sering kali mengalami delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsangan panca indra). Menarik diri dari interaksi sosial, cenderung tidak terikat dengan peraturan dan hukum dalam kenyataan<sup>16</sup>.

Sedangkan karya adalah hasil ekspresi seorang manusia yang dituangkan kedalam media tertentu. Dalam bukunya Mike Susanto, *Diksi Rupa*, karya seni adalah buah tangan atau hasil cipta seni<sup>17</sup>. Kemudian disebutkan istilah Grafis berasal dari bahasa Yunani "*Graphein*" yang berarti menulis atau menggambar, Seni (cetak) Grafis merupakan pengubahan gambar bebas karya perupa menjadi cetakan, melalui proses manual<sup>18</sup>.

Jadi istilah *skizofrenia* dipinjam atau digunakan sebagai inspirasi ide yang di visualisasikan kedalam karya seni grafis dua dimensi dengan teknik cetak manual dan sapuan kuas untuk menggambarkan "keterpecahan" di dalam diri dan fenomena realitas yang lebih luas.

Gejala *skizofrenia* juga tak mudah dipahami begitu saja mengingat batas normal dan tak normal sangatlah tipis. Seorang psikiater bernama Thomas Szaes, pernah menyatakan "jika seseorang pernah berkata bahwa ia sedang berbicara dengan Tuhan, temannya akan maklum bahwa orang itu sedang berdoa. Namun kalau ia berkata bahwa Tuhan sedang berbicara dengannya, boleh dipastikan bahwa temannya itu akan menyebutnya gila"<sup>19</sup>.

Namun gejala-gejala kelainan mental terus berusaha dicarikan istilah dan

---

<sup>16</sup> PTS Publication dan Distributor Sdn Bhd.

<sup>17</sup> Mike Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta : Kanisius, 2002, hlm 61

<sup>18</sup> Mike Susanto, *Ibid.*, hlm 47

<sup>19</sup> Alex Sobur. *Msi, Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 2003, hlm 337



kategorinya dalam berbagai sub, bergantung pada sebab penyakit dan kasus tertentu mengenai gejala kejiwaan. Contoh yang sudah ditemukan dan disepakati adalah apati, delusi (waham terlalu yakin padahal tidak benar), halusinasi, maladaptif (perilaku membahayakan/mempengaruhi orang banyak), anti sosial (gangguan kronis yang tidak menghargai orang lain), paranoid (ketidakpercayaan dan kecurigaan yang berlebihan), skizoid (kelainan pembatasan diri dengan hubungan sosial), narsistik (merasa diri hebat, sedikit berempati), obsesif kompulsif (mengalami preokupasi gila bersih, gila teratur, perfeksionis), avoidant (gangguan kepribadian minder, kurang percaya diri, hiper sensitif), abnormal, dan lain sebagainya.

#### **D. Tujuan Dan Manfaat**

Untuk lebih jelas agar semua yang dimaksud dalam penulisan Tugas Akhir ini lebih terlihat, manfaat dan tujuan adalah sebagai usaha untuk menyampaikan gagasan *skizofrenia* dalam berkarya dan untuk memvisualkan sebuah gejala atau kejadian yang sifatnya psikologis (*skizofrenia*) dalam sebuah karya seni rupa grafis murni yang mungkin memberikan persepsi estetis yang berbeda.

Manfaatnya sebagai usaha penilaian hubungan *skizofrenia* kedalam karya seni grafis yang dikaitkan dengan berbagai hal termasuk persoalan tubuh atau diri dan fenomena lain dan memperkaya bahan referensi dan interpretasi sebagai pembelajaran.